HUBUNGAN MESIR-INDONESIA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM

EGYPT-INDONESIA RELATIONSHIP FOR MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION

Muhammad Murtadlo
Badan Litbang Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
tadho25@gmail.com

Naskah diterima tanggal 10 Oktober 2018, Naskah direvisi tanggal 25 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

Abstrak

Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran yang penting dan strategis dalam membawa peradaban Indonesia modern ke depan. Sebagai usaha penelusuran model modernisasi pendidikan di antara negara-negara berpenduduk muslim, negara Mesir dalam sejarah nampak mempunyai peran yang besar dalam memberi warna modernisasi pendidikan Indonesia. Penelitian ingin menjawab pertanyaan bagaimana hubungan Mesir-Indonesia dalam modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk kajian kualitatif dengan pendekatan kajian historis. Data dikumpulkan dengan teknik observasi di negara Mesir, penelusuran kepustakaan dan wawancara terhadap beberapa narasumber yang pernah tinggal dan studi di negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, hubungan Indonesia – Mesir sudah berjalan ratusan tahun, dan kuatnya hubungan tersebut telah berpengaruh kuat dalam mewarnai modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Corak pendidikan Islam Mesir yang modern dan moderat dipandang berkesesuaian dengan masyarakat dan budaya Indonesia. Karena itu di antara model-model pendidikan di negara-negara Islam di dunia, corak pendidikan Mesir dipandang yang paling sesuai dengan konteks Indonesia yang multikultural.

Kata kunci: pendidikan Islam, Universitas Al Azhar, modernisasi, moderat, multikultural

Abstract

Modernization of Islamic Education in Indonesia plays an important and strategic role in bringing Indonesian civilization forward. As an effort to explore the modernization model of education among Muslim-populated countries, the Egyptian state in history seems to have a big role in giving the color of modernization of Indonesian education. Research wants to answer the question of how Egypt-Indonesia relations in the modernization of Islamic Education in Indonesia. This type of research includes a qualitative study with a historical study approach. Data was collected by observation techniques in the country of Egypt, literature searches and interviews with several speakers who had lived and studied in Egypt. The results of the study show the relationship between Indonesia and Egypt has been going on for hundreds of years, and the strong relationship both had a strong influence in coloring the modernization of Islamic education in Indonesia. Modern and moderate patterns of Egyptian Islamic education are seen more similar with Indonesian background. Because of this, why among educational models in Islamic countries in the world, the Egyptian style of education is seen to be the most suitable for the multicultural Indonesian context.

Keywords*: Islamic education, Al Azhar University, modernization, moderate, multicultural*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini ribuan mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, baik yang belajar di Asia, Amerika, Eropa, Afrika, Timur Tengah dan lain sebagainya. Dari sejumlah negara yang menjadi tujuan mahasiswa Indonesia belajar di luar negeri tersebut, adalah Republik Arab Mesir merupakan salah satu tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk belajar di jenjang perguruan tinggi. Mereka melanjutkan di Universitas Al Azhar di Kairo. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2014, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir mencapai jumlah sekitar 3800 orang, sebagian besar mahasiswa kuliah Universitas Al Azhar (Laporan Tahunan Atas Pendidikan Kedubes Mesir, 2015).

Banyak alasan mengapa mereka memilih

studi di Mesir, sehingga mereka memilki motivasi yang tinggi untuk mencari ilmu di negeri tersebut. Diantaranya, Universitas Al Azhar merupakan lembaga pendidikan tnggi tertua yang telah berdiri lebih dari 1000 tahun. Belajar di negeri Mesir tidak hanya belajar khazanah keilmuan Islam, akan tetapi ia juga berkesempatan mempelajari dan menyaksikan langsung peradaban dunia. Universitas Al Azhar merupakan mesin pencetak ulama-ulama terbaik sepanjang masa dengan ratusan ribu alumninya yang berkiprah di seluruh dunia.

Pendidikan yang murah dan adanya tawaran beasiswa yang relatif banyak pun menjadi salah satu daya tariknya. Paling tidak ada dua katagori pembiayaan kuliah. Pertama mahasiswa yang mendapatkan beasiswa sepenuhnya mulai dari keberangkatan, ketika tinggal di sana, sampai kepulangannya. Kedua, mahasiswa yang mendapatkan beasiswa tidak penuh atau sebagiannya saja, dimana pada tahun pertama hanya mendapatkan beasiswa berupa bebas biaya kuliah alias gratis, dan pada tahun kedua mengusulkan beasiswa penuh. Sejumlah daya tarik lainnya untuk belajar negeri Mesir ini antara lain biaya hidup lebih murah dibandingkan di Indonesia.Mesir juga dikenal dengan negeri para nabi, dimana Nabi Musa dilahirkan, Nabi Yusuf menjadi kunci era kemakmuran.

Universitas Al Azhar di Kairo telah menghasilkan banyak tokoh ulama sangat dikenal masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Para tokoh dari Indonesia yang pernah belajar di Mesir yang bisa kita saksikan sekarang diantaranya, Prof. Dr. HM Quraisy Shihab, Prof. Dr. Zakiah Darajat (alm), Huzaemah T. Yanggo, Prof Azman Ismail (Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh). Dari kalangan muda belakangan muncul Dr. Muhlis Hanafi (Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), Dr. Abdul Ghofur Maemun (Pesantren Sarang Rembang), Dr. Muhammad Zainul Majdi (Gubernur Provinsi NTB), dan masih banyak lagi.

Belakangan, kepemimpinan Mesir dalam dunia pemikiran Islam mulai disangsikan dengan gagalnya demokrasi di Mesir. Hal itu ditandai dengan penggulingan pemerintahan sipil oleh tentara di bawah Presiden Mesir saat ini As Sisi. Ada fenomena beberapa negara berpenduduk muslim yang menjadi model baru seperti negara Turki dan Iran. Dua negara terakhir ini berhasil keluar dari krisis sosial dan politik dan menjadi negara-negara yang berdaya saing. Dalam konteks ini menjadi pertanyaan: bagaimana peran alumni Al Azhar Mesir dalam memajukan Indonesia

Selain itu, dalam menjalani pendidikan di luar negeri, tentunya para mahasiswa tersebut mengalami sejumlah suka dan duka, mulai dari kehidupan yang prospektif selama dan setelah menamatkan studi di sana, mereka juga mengalami sejumlah kendala ketika berada dan belajar di sana. Di antarannya dari aspek perbedaan budaya, sistem perkuliahan yang berbeda, keamanan yang saat ini masih ditemukan sejumlah kerawanan, dan sejumlah kendala lainnya. Banyak budaya yang ada di Indonesia berbeda dengan budaya masyarakat Mesir. Sistem perkuliahan pun banyak yang tidak sama. Misalnya, ada dosen yang tidak mewajibkan mahasiswanya mengikuti kuliah secara aktif. Perkuliahan lebih sering diberikan dalam bentuk ceramah dan kurang menonjolkan diskusi. Apabila mahasiswa kurang dapat beradaptasi dengan budaya yang ada Mesir maka kemungkinan besar mereka mengalami banyak masalah. Saat ini di negeri ini masih sering muncul kerawanan keamanan seperti adanya ledakan bom di lokasi tertentu di Kairo. Sebaliknya, apabila mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sana maka sejumlah kendala dapat dilalui dengan baik.

Untuk membantu berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa dan juga untuk menambah wawasan mereka di Mesir, telah banyak lembaga di negeri ini, baik lembaga pemerintah maupun nonpemerintah. Di antaranya, unsur Kedutaan Besar dan struktur yang ada di bawahnya, organisasi mahasiswa baik bersifat kedaerahan maupun yang bersifat orientasi minat khusus dan lain sebagainya. Keberadaan berbagai lembaga tersebut sangat penting dalam membantu mahasiswa.

Untuk membaca kembali peran dan kontribusi negara Mesir dalam memajukan pendidikan di Indonesia, penelitian ini mencoba menjawab rumusan penelitian: bagaimana pengaruh negara Mesir dalam modernisasi Pendidikan di Indonesia. Apa saja permasalahan yang dihadapi mahasiswa Indonesia ketika belajar di Mesir. Bagaimanakah peran alumni Mesir dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gambaran sejarah hubungan Indonesia-Mesir dalam konteks kemajuan dan pengembangan pendidikan Islam; 2) Mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Mesir; 3) Mengetahui peran alumni Al

Azhar dalam berkontribusi dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam di tanah air

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi calon mahasiswa yang ingin mengetahui gambaran sejarah dan peluang pendidikan di Mesir; bagi pemerhati pendidikan, tulisan ini bermanfaat untuk mengukur keberhasilan modernisasi pendidikan di Indonesia dan sekaligus tulisan ini menjadi bahan renungan untuk menentukan arah pendidikan Islam ke depan;Bagi Kementerian Agama penelitian ini bermanfaat untuk melakukan pembinaan dan pembimbingan calon mahasiswa dan mahasiswa yang studi di Mesir dan ketika mereka menjadi alumni dan kembali ke Indonesiaini ;Bagi Badan Litbang dan Diklat penellitian bermanfaat dalam melakukan penelitian lebih lanjut problem mahasiswa yang belajar di luar negeri dan dalam mengembangkan dan melatih calon mahasiswa yang kan belajar di luar negeri.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini konstribusi pendidikan mesir dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian merupakan bagian yang menjelaskan pemilihan lokasi dan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitiannya dilakukan dengan tiga teknik, yakni wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen. Wawancara antara lain dilakukan dengan para mahasiswa yang sedang belajar di Universitas Al Azhar, pejabat Pemerintah Indonesia di Mesir, pengurus organisasi mahasiswa yang ada di Mesir. Pengamatan dilakukan terhadap kehidupan mahasiswa Indonesia di Kairo dalam berbagai arena kehidupan seperti di kampus, di tempat kegiatan mahasiswa, dan lain sebagainya.

Terkait konsep hubungan Islam antara negara, Norhaidi Hasan dalam buku yang bertajuk *Transnational Islam in South and Southeast Asia*, membagi model-model manifestasi Islam transnasional dalam empat kategori; pertama yang berorientasi sufisme, mereka adalah kelompok yang mencoba mengikuti Rasulullah secara utuh, misalnya saja Jamaah Tabligh. Kedua, adalah gerakan kesalehan; Ketiga, adalah gerakan politik; dan keempat, adalah gerakan charity (amal). Keempat kategori tersebut menurutnya merupakan tipe gerakan Islam transnasional yang non-radikal (Arifin, 2013: 21) Dari keempat tipologi itu, hubungan Indonesia-Mesir dalam kajian ini lebih dekat dengan tipologi ketiga, yaitu politik, khususnya dalam melihat politik modernisasi negara.

Beberapa penelitian relasi (hubungan), pengaruh dan perbandingan antara Mesir yang terkait kajian di Indonesia telah hadir diantaranya: Usman dalam tulisannya "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir dan Indonesia." (2014) menyebutkan bahwa deradikalisasi sebagai upaya mengurangi terorisme di Mesir tidak sebanyak yang dilakukan pemerintah Indonesia. Deradikalisasi di Mesir tidak dilakukan pada individu narapidana, tapi diarahkan pada kelompok atau organisasi untuk menderadikalisasi kelompoknya. Sementara pendekatan indonesia dalam redakalisasi nampak lebih komprehensif. desain deradikalisasi di Indonesia memiliki empat pendekatan, yaitu reedukasi, rehabilitasi, resosialisasi, dan reintegrasi.

Khorudin Nasution, dalam tulisannya "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun menyebutkan bahwa perkembangan pengaruh Ikhwanul Muslimin di Indonesia" (2000) menyebutkan ada tiga alasan mengapa gerakan yang terinspirasi oleh Ikhwanul muslimin berkembangan di Indonesia. *Pertama*, murni hanya keinginan untuk mengembangkan gerakan, karena barangkall ada tuntutan dari doktrin gerakannya. Kemungkinan *kedua* adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap kebijaksanaan pemerintah yang sedang memegang kekuasaan. *Ketiga,* karena melihat kebejatan moral yang semakin melanda muslim Indonesia. Namun Khorudin berkesimpulan bahwa pengaruh gerakan mesir negatif kemungkinan terjadinya revolusl Islam di Indonesia. Menurutnya, Muslim Indonesia adalah musllm sinkretis dan sangat akomodatif. Sikap seperti ini umumnya sulit melakukan revolusi (Usman, 2014: 11-12)

Giora Eliraz (2002) dalam tulisannya "*The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian world in the First Four Decades of the 20'h Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt*," menyebutkan sekalipun gerakan pembabaruan di Melayu-Indonesia diinspirasi dan berasal dari Mesir, namun gerakan pembabaruan di Melayu-Indonesia jauh lebih berhasil dibanding dengan di Mesir sendiri. Menurutnya secara historis dan budaya Melayu-Indonesia yang pluralis lebih dahulu ada di wilayah ini. Sehingga ketika Islam datang, maka adaptasi ke masyarakat lokal telah menggunakan tehnis dan cara yang beraneka ragam, terutama di Indonesia. Maka ketika pembaharuan

pemikiran Islam dari Mesir datang, maka dengan mudah modernisasi itu diterima menjadi salah satu varian Islam yang mewarnai pluralitas itu.

Gambaran Hubungan Mesir - Indonesia

Setiap tahun, ribuan calon mahasiswa Indonesia mendaftar untuk diterima di Universitas al Azhar Mesir. Pada tahun 2014 terdapat 3200 calon mahasiswa yang mendaftar ikut seleksi untuk kuliah di negeri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa minat pemuda-pemudi Indonesia untuk mencari ilmu di Mesir cukup tinggi. Setelah diseleksi, terdapat calon mahasiswa sebanyak 512 yang diterima. Pemerinah Mesir mensyaratkan bahwa calon mahasiswa dari Indonesia harus sepengetahuan Kementerian Agama RI. Calon mahasiswa yang datang langsung ke Kampus al Azhar tanpa melalui Kementerian Agama dipastikan mendapatkan berbagai kesulitan administrasi. Tahun 2017, ada sekitar 1500 calon mahasiswa dinyatakan diterima menjadi calon mahasiswa di Mesir.

Dahulu, Selain itu dapat pula kita jumpai ulama yang setelah belajar dari Makkah mereka melanjutkan studi di Cairo Mesir tepatnya di Universitas al-azhar. Mereka adalah Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad al-Palimbangi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Abd al-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian ulama Indonesia yang berniat menambah ilmu di Cairo. Diantara representasi dari para pelajar Al-Azhar yang sangat prolifik adalah Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi Al-Azhari.

Arief Sukino menyebutkan, Mesir merupakan pionir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidikan Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan (harmoni), modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: Pertama, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (tsawâbit) yang terdapat dalam ajaran Islam. Kedua, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius. Alasannya, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai slogan '*qabûl al-akhar*'(menerima yang lain).

Sejarah Hubungan Indonesia Mesir

Hubungan Indonesia Mesir telah berlangsung lama. Sebuah buku mendeskripsikan dinamika dan kronologi hubungan indonesia Mesir, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Buku itu berjudul *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir* (2010) yang diedit oleh AM Fachir telah diterbitkan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir. Buku ini berisi 4 Bab yang terdiri dari bagian Hubungan Indonesia Mesir (Pra Kemerdekaaan 1945); Hubungan Indonesia Mesir (Era Presiden Sukarno); Hubungan Indonesia Mesir (Era Presiden Suharto); dan Hubungan Indonesia Mesir (Era Reformasi).

Jauh sebelum zaman pra Kemerdekaan, hubungan Indonesia Mesir ditandai paling awal dapat disebutkan bahkan jauh sebelum Islam datang, yaitu ketika orang Mesir mulai menggunakan kapur yang berasal dari Barus, sebuah wilayah dari bumi nusantara untuk kepentingan pengawetan mummi di Mesir. Ini merupakan jejak paling awal menandai sudah adanya relasi orang Indonesia dengan Mesir. Hubungan ini makin nyata ketika Islam datang dengan hadirnya paham Islam syiah dari Mesir,yang saat itu pemegang kekuasaannya adalah Bani Fathimiyah, di Perlak atau daerah Aceh Timur (sekarang).

Relasi Indonesia-Mesir mulai nampak terang benderang ketika abad ke 19, di mana beberapa karya ulama nusantara seperti karya ulama Syekh Nawawi al bantani mulai diterbitkan di Mesir. Hadirnya Muhammad Abduh telah menandai masa kebangkitan intelektualisme Islam yang berpusat di Mesir. Saat berikutnya sebagian ulama nusantara yang tadinya terfokus belajar agama di Makkah dan Madinah, pada saat berikutnya mulai mengarah ke Mesir setelah syeh Muhammad Abduh memulai gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Gagasan modernisasi pendidikan yang disponsori ulama-ulama mesir di bawa ke wilayah nusantara dibawa oleh murid syekh Ahmad Khatib Minangkabau, yaitu seorang putra minang bernama Syekh Tahir jalaludin yang kemudian menyebarkan paham pembaharuan pemikiran Islam melalui majalah Al Imam yang terbit di Singapura (1907) dan Madrasah Al Iqbal Islamiyah.

Hubungan diplomasi Indonesia-Mesir menurut Fachrudin secara signifikan mulai terjadisetelah Perang Dunia I ketika seorang mahasiswa Indonesia Syekh IsmailMuhammad Al-Jawi mendirikan Riwaq Jawi atau Ruak Jawa (asrama Jawa)di Universitas Al-Azhar. Kata "Jawa" digunakan sebagai pengganti kata"Indonesia" di negara-negara Arab karena, di masa penjajahan, Jawa menjadipusat pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, dan ekspor-impor. Maka,segala sesuatu

yang datang dari Indonesia dinamakan Jawi, berarti dari Jawa,seperti teh Jawi, gula Jawi, dan kemenyan Jawi (Rahman, 2007: 154)

Ketika Indonesia merdeka, Mesir merupakan negara pertamayang mengakui kemerdekaan Indonesia. Secara kebetulan Mesir saat itu adalah pemimpin Liga Arab yang mampu mendorong negara-negara Arab untuk segera memberikan dukungan untuk kemerdekaan Indonesia. Melalui komunikasi yang intensif antara perkumpulan pelajar Indonesia di Mesir dengan Pemerintah Mesir saat itu, maka pada tanggal 1 Juni 1947 Kabinet Mesir di bawah pimpinan Perdana Menteri Mahmoud Fahmi Nokrasyi mengeluarkan keputusan secara resmi Pemerintah Mesir mengakui Kemerdekaan Indonesia.

Sejak itu hubungan Mesir dan Indonesia seperti negara kakak beradik yang berusaha saling memajukan negara dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Kedua-duanya menganut negara modern. Apalagi pembentukan negara Indonesia merdeka lahir berkat saham pengakuan Mesir yang diberikan kepada Indonesia. Sejak itu, pengembangan pendidikan Islam modern Indonesia banyak berkiblat kepada Mesir hingga hari ini. Khususnya di Perguruan Tinggi, IAIN dan perkembangannya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) dalam pengembangan kurikulum, pengembangan program studi dan fakultas banyak mengacu pada Universitas Al Azhar Mesir.

Kerjasama Indonesia – Mesir di Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

Setelah Indonesia merdeka, hubungan Indonesia Mesir tidak sekedar di bidang politik, namun berkembang ke dunia pendidikan dan kebudayaan. Semangat meningkatkan kerjasama itu ditandai dengan datangnya Grand Syaikh al Azhar pertama kali di Indonesia pada 15 Agustus 1955 bertepatan perayaan Indonesia merdeka ke-10. Saat itu, Grand Syaikh yang datang adalah Syaikh Abdurahman Tag. Selain membahas tentang kerjasama yang mungkin dirintis antara Indonesia dan Mesir, dalam kesempatan itu Grand Syaikh sempat berkunjung ke berbagai tempat untuk melihat perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kesaksian yang mengesankan dari pendidikan Islam di Indonesia, yang diakui Syaikh al Azhar adalah kekaguman terhadap lembaga pendidikan khusus putri yang didirikan Rahmah Yunusiah di Padang. Grand Syaikh mengakui pendidikan untuk perempuan Indonesia lebih maju dibandingkan pendidikan untuk perempuan di Mesir dan negara-negara Arab lainnya.

Dua bulan berikutnya, 10 Oktober 1955, sebagai langkah lanjut kerjasama, ditandatangani naskah kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir. Penandatangan dari pihak Indonesia diwakili oleh Menteri Luar Negeri Ad Interim Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir ialah Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi. Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Selain itu juga disepakati pertukaran pelajar, kemudahan pembelajaran, program studi banding di bidang pendidikan, kebudayaan dan seni (Shinbathi, 1982: 193).

Pada 1957, Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag sebagai apresiasi terhadap pendidikan Indonesia mengundang perintis pendidikan untuk perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang). Apa yang telah dilakukan el Rahmah Yunusiah telah memberikan inspirasi bagi al Azhar untuk mendirikan Kulliyatul Banat (Fakultas Putri) di al Azhar. Sebelumnya, Perguruan Tinggi al Azhar belum memberikan layanan pendidikan khusus untuk perempuan, sejak saat itu Al Azhar mulai menerima mahasiswa perempuan. Sebagai bentuk apresiasi, Rahmah el Yunusiah diberi gelar ”syaikhah” oleh Grand Syaikh Al Azhar dan merupakan perempuan pertama yang diberi gelar oleh Universitas al Azhar (AM. Fachir, 2010: 82).

Pada 1958, satu lagi tokoh agama Islam Indonesia Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang sering dikenal sebagai Hamka diundang ke Mesir atas undangan Sekjend Konggres Islam, Anwar Sadat pada 13 Januari 1958. Hamka diundang untuk menyampaikan ceramah si Sekretariat Jamiyah Syubhan Muslimin dengan tema “Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.” Banyak ulama yang datang dalam acara tersebut termasuk wakil Grand Syaikh Al Azhar Mahmoud Syaltut. Atas ceramah Hamka yang luar biasa, Oleh Al Azhar Hamka diberi gelar Doctor Honoris causa di bidang ilmu agama dan Falsafah Islam. Setahun kemudian, pada 28 April 1959 Al Azhar kembali memberikan doctor Honoris Causa kepada wakil Perdana Menteri RI Idham Chalid. Berikutnya, 24 April 1960 Al Azhar memberikan gelar kembali Doctor Honoris Causa kepada Presiden RI Soekarno oleh Grand Syaikh Al Azhar Mahmoud syaltut.

Selain aktif memberikan penghargaan kepada putra-puteri terbaik bangsa Indonesia di bidang

pendidikan dan kemajuan Islam, Mesir yang disimbolkan oleh keberadaan Grand Syaikh Al Azhar juga melakukan kunjungan ke Indonesia. Setelah kunjungan pertama oleh Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag (1955), kunjungan tersebut diikuti oleh Grand Syaikh berikutnya seperti Mahmoud Syaltut (1961), Muhammad El-Fahham (1971), Abdul Halim Mahmoud (1976), Muhammad Abdurahman Baishar (1981), Gad al-Haq Ali Gad al-Haq (1995), Muhammad Sayyid Tantawi (2006).

Kunjungan berturut Grand Syaikh Al Azhar juga diimbangi beberapa kunjungan Pemerintah Indonesia ke sana. Kunjungan itu tidak hanya dilakukan oleh Menteri Agama RI, tetapi juga oleh Presiden Indonesia. Beberapa kunjungan yang bisa disebutkan: delegasi pertama Indonesia dipimpin Agus Salim (beranggotakan AR Baswedan selaku Wakil Menteri Penerangan, Nazir Sutan Pamuncak selaku Pejabat Departemen Luar Negeri, Rasjidi selaku Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jenderal Abdul Qadir selaku Perwira Tinggi Departemen Pertahanan) pada 1947; Kunjungan Penasehat Presiden RI Sjahrir (5 Agustus 1947); Rasjidi dalam rangka pembukaan Kedutaan Indonesia di Mesir di mana Rasjidi sebaga Duta RI pertama (25 Pebruari 1950); Kunjungan pertama Presiden RI Sukarno yang didampingi Menteri Agama KH Masjkur (18-24 Juli 1955); diikuti kunjungan Presiden Sukarno berikutnya (1958, 1960, 1961, 1964, 1965); kunjungan ke Mesir juga diikuti oleh Presiden Suharto (1977) dan (1998).

Di bidang pendidikan diawali pada 10 Oktober 1955 dengan ditandatangani kerjasama kebudayaan antara Indonesia dengan Mesir yang ditandatangani pihak Indonesia oleh Menteri Luar Negeri Ad Interim Burhanuddin Harahap dan pihak Mesir ialah Duta Besar Mesir di Indonesia Ali Fahmi Amroussi. Kerjasama ini meliputi pertukaran dosen-dosen dan guru antara Indonesia dan Mesir. Kerjasama ini terus dipupuk oleh kedua belah pihak dengan saling mengunjungi dari pihak universitas Al Azhar dan Kementerian Agama RI.

Pada 1995 di Jakarta dilaksanakan Seminar Hubungan Indonesia – Mesir. Seminar itu dilaksanakan dalam rangka peringatan 50 tahun hubungan Indonesia-Mesir (1945-1995). Beberapa evaluasi dan usaha meningkatkan kerjasama antar kedua negara di bidang pendidikan dan kebudayaan dibicarakan. Seminar tersebut dilanjutkan Seminar di Kairo pada tahun 1997. Salah satu hasil dan tindak lanjut dari kedua seminar itu adalah pemerintah Indonesia akan membangun asrama untuk mahasiswa di lingkungan kampus al Azhar. Pembangunan Asrama itu merupakan hibah pemerintah Indonesia kepada Al Azhar atas jasa-jasanya mendidik putra-putri Indonesia.

Pelajar/Mahasiswa Indonesia di Mesir Kini

Pada 1997, tercatat jumlah mahasiswa Indonesia di Mesir sebanyak 3.000 orang. Pada saat mengunjungi Mesir ini (2017), menurut informasi pejabat konjen, jumlah pelajar dan mahasiswa Indonesia di Republik Arab Mesir sekitar 4.000 orang. Jumlah ini sebagian besar adalah mahasiswa di Universitas Al Azhar. Hanya sedikit yang menempuh di luar universitas Al Azhar, yaitu Universitas Cairo untuk program-program studi umum seperti kedokteran. Dari jumlah itu bisa dipetakan, untuk jenjang S3 sebanyak 30 orang, S2 sebanyak 150 orang; dan selebihnya menempuh pendidikan S1.

Daya tarik Universitas Al Azhar Mesir bagi calon mahasiswa Indonesia, disebabkan mesir merupakan kiblat pendidikan Islam modern dan Universitas Al Azhar merupakan perguruan Tinggi Islam tertua di dunia Muslim. Daya tarik yang lain adalah biaya hidup di Mesir dipandang murah. Di samping itu banyak beasiswa ditawarkan bagi mahasiswa Islam dari berbagai penjuru dunia yang tersedia di Mesir. Khusus untuk biaya hidup, menurut pengkaji ketika kunjungan ini (2017), biaya hidup untuk pelajar di Mesir bisa lebih murah dari biaya hidup pelajar di Jakarta (Indonesia). Maka, wajar Mesir bisa dianggap sebagai tempat studi yang terjangkau. Belum lagi ada tarif khusus bagi pelajar dan mahasiswa penawaran harga khusus untuk pulang pergi Mesir-Indonesia bagi mahasiswa berkartu pelajar Mesir, yang menurut kabar mahasiswa Indonesia di sana dapat harga separoh dibandingkan orang yang melakukan perjalanan biasa yang bukan pelajar.

Kebanyakan mahasiswa Indonesia yang belajar dan kuliah di Mesir mengambil studi di bidang agama. Sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam tertua, Al Azhar dianggap sebagai poros keilmuan Islam dunia. Karenanya wajar bila masyarakat Indonesia, khususnya dari kalangan santri dan pesantren beranggapan Mesir menjadi kiblat pendidikan Islam dalam warna modern. Belum lagi, makam ulama besar Imam Syafi'i dimakamkan di Mesir pula. Maka lengkaplah Mesir dianggap sebagai pusat madzhab fiqh Syafiiyah.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa Mesir, menurut Azra, kenaikan tingkat yang

berhasil diraih mahasiswa Indonesia kurang dari 50%. Hal ini menunjukkan, gambaran kinerja mahasiswa Indonesia dalam menempuh studi di Mesir. Ada beberapa hambatan yang dihadapi mahasiswa Indonesia di Mesir. Pertama, kesulitan bahasa. Karena dalam proses pembelajaran lebih banyak digunakan bahasa pasar ('ammiyah) yang dirasakan berbeda dengan bahasa Arab fushah yang diajarkan di tanah air. Selain itu, jadwal kegiatan pembelajaran yang tidak ketat yang menyebabkan anak tidak dituntut tertib dalam mengikuti pembelajaran. Faktor lain adalah kebanyakan mahasiswa yang belajar ke Mesir adalah mahasiswa dari golongan keluarga yang rata-rata tidak kaya. Sehingga mahasiswa mudah tergoda untuk menyambi mencari uang tambahan (Azra, *Republika*, 16/10/2017).

Saat ini, banyak alumni Al Azhar yang sudah kembali ke Indonesia dan menjadi tokoh-tokoh di bidang keilmuan maupun kemasyarakatan. Ada yang menjadi guru besar di perguruan Tinggi Islam, ada yang menjadi Birokat pemerintahan, dan ada juga yang menjadi tokoh organisasi kemasyarakatan. Beberapa doktor lulusan Mesir yang dimaksud antara lain Prof Quraiys Shihab (UIN Syarif Hidayatullah), Dr. Muhlis Hanafi (Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al Qur'an), Dr. Abdul Ghofur Maemun (Pesantren Sarang Rembang), Huzaemah T. Yanggo, Dr. Muhammad Zainul Majdi (Gubernur Provinsi NTB), Prof Azman Ismail (Imam Besar Mesjid Raya Baiturrahman Banda Aceh).

Pendidikan Islam Mesir dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Sejak Muhammad Abduh terlibat dalam proses pendidikan di lembaga Universitas Al Azhar (1894-1905), gerakan pembaharuan Pendidikan Islam mulai dilakukan. Ia mencanangkan perlunya pembukaan pintu ijtihad di Mesir. Gairah gerakan intelektualisme di Azhar telah membuat masyarakat musim di berbagai negara menjadikan negara Mesir sebagai model modernisasi pendidikan Islam. Termasuk umat Islam di Indonesia. Kementerian Agama RI berkecenderungan menjadikan Mesir sebagai role model pengembangan pendidikan Islam modern dan perguruan tinggi di Indonesia. Format pendidikan Universitas al Azhar hampir seluruhnya dijadikan model pengembangan program studi dan fakultas di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia.

Modernisasi pendidikan Universitas al Azhar Mesir dapat diientifikasikan oleh beberapa hal, diantaranya pergeseran mainstream ideologi Al Azhar dari paham Syi'ah pada ortodoksi ideologi Sunni; invasi Napoleon Bonaparte dari Prancis yang mebawa persentuhan peradabanIslam dengan peradaban Prancis yang dibawa Napoleon pada pendidikan di Al-Azhar, dan munculnya tokoh dan ide pembaruan di Al-Azhar di Mesir dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha melukakan reformasi dan modernisasi di Al-Azhar dengan memasukkan kurikulum-kurikulum dari Barat (Tambak, *Al-Thariqah*, 2/12/2016).

Perubahan Al Azhar membuat lembaga ini semakin menjadi kiblat pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan pandangan modernisasi Islam (Islam modernis). Dengan manhaj ini Al Azhar dan alumninya menempatkan dirinya sebagai terdepan dalam modernisasi pemikiran dan pendidikan Islam. Al Azhar dengan pemahamannya yang terbuka telah memberikan ruang bagi terciptanya Islam rasional di negara-negara muslim. Mesir menjadi negara yang penting sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan dan memberi arah gerakan modernisasi pendidikan Islam dan negara-negara muslim.

Sekalipun saat ini Mesir bersama-sama dengan Turki dan Indonesia menjadi model modernisasi negara untuk negara-negara muslim, namun peran besar mesir dalam memajukan pendidikan Islamsangat dominan. Distingsi alumni universitas Al Azhar Mesir dibandingkan dengan alumni dari negara lain, misalnya Saudi Arabia, sangat jelas. Alumni Mesir berkencenderungan mempunyai khazanah *turost* yang banyak. Alumni Mesir cenderung fasih membicarakan berbagai pandangan berbagai madzhab fiqh dan mempersilahkan memilih dari berbagai madzhab tersebut. Sementara alumni Saudi Arabia berkecenderungan menguasai dalam ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al Qur'an dan al Hadits.

Modernisasi pendidikan Universitas Al-Azhar Mesirsejauh ini berhasil mengemban misi wasathiyah Islam yang telah dilakukan dalam waktu lebih dari seribu tahun. Menurut para alumni al azhar di Indonesia, peran ini telah terbukti mendapat sambutan hangat di seluruh belahan bumi. Hal itu karena metode yang dikembangkan dan diajarkan dibangun di atas dua pilar utama; ilmu-ilmu tekstual berdasarkan Al-Quran dan Hadis dan ilmu-ilmu kontekstual yang sejalan dengan akal pikiran manusia. Dengan demikian, para alumni Al-Azhar berkeyakinan, wahyu tidak bertentangan

dengan akal. Al-Azhar juga mengajarkan budaya menghormati keragaman, mengembangkan hidup harmoni dan menghormati pendapat serta prinsip-prinsip dalam hubungan antar umat beragama.

Misi moderatisme Universitas Al Azhar itu selanjutnya diterjemahkan oleh para alumninya di negara asal mereka. Di Indonesia dalam pertemuan alumni Universitas Al Azhar yang dilaksanakan pada 2017 di Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB), moderatisme Islam dijadikan komitmen umum Alumni al Azhar Mesir di Indonesia. Ketujuh komitmen itu meliputi: 1) memperluas jaringan alumni Al-Azhar seluruh belahan dunia, untuk secara bersama-sama dan memerangi pemikiran ekstrem dan radikal; 2) mengembangkan wacana keagamaan kontemporer yang melandasi kerukunan hidup umat manusia, menjauhi ujaran kebencian dan tindak kekerasan, menghormati sesama manusia, memelihara kehormatan jiwa, mencintai tanah air dan bela negara, serta mengukuhkan sikap moderat dan toleran; 3) Melakukan pelatihan para dai dalam menghadapi fenomena ekstremisme, radikalisme dan fanatisme beragama, serta isu-isu terkait; 4) menyebarluaskan secara massif respons ulama Al-Azhar terkait isu-isu yang mengancam kehidupan beragama yang moderat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; 5) menyebarluaskan teologi Asyari dalam masalah akidah yang merupakan benteng pelindung Islam dari pemikiran dan ideologi ekstrem dan radikal; 6) menghimbau kehati-hatian dalam menerima fatwa keagamaan yang ada di media sosial. Fatwa kegamaan harus merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dengan memperhatikan kondisi dan kebiasaan masyarakat setempat; 7) membentuk komite khusus untuk menindaklanjuti keputusan dan rekomendasi yang dihasilkan.

Selain kampus Universitas Al Azhar yang mengembangkan paham Islam moderat, Universitas Al Azhar juga mulai melangkah dengan mengembangkan keilmuannya yang tidak saja dibatasi dalam bidang ilmu-ilmu agama tetapi juga membuka ilmu-ilmu umum. Tepatnya, pada masa Syekh Mahmud Syaltut, Universitas Al Azhar tidak lagi hanya membatasi pada ilmu-imu Islam murni, namun juga mulai membuka fakultas umum. Pata tahun 1961, dikeluarkanlah undang-undang no. 103 tahun 1961 yang menetapkan fakultas-fakultas cabang ilmu pengetahuan umum, seperti fakultas kedokteran, perdagangan, tehnik, pertanian, farmasi, dan lainnya yang dapat kita saksikan hingga sekarang. Sebagai universitas modern, Al Azhar turut membuka model kuliah yang diklasifikasikan dalam dua kelompok fakultas: 'Ilmi (sains) dan Adaby (agama). "Gedung pusat" kedua fakultas itu juga terpisah, fakultas-fakultas 'Ilmi (Sains Umum) sebagian besar menempati kawasan Nasr City. Sedangkan yang Adaby (sains agama) umumnya berada di distrik Husein, kedua lokasi masih dalam kota Kairo.

Meskipun ada pengelompokan fakultas, namun bukan maksud Al Azhar untuk memisahkan studi bidang umum dan agama, tapi lebih sebagai upaya menuju spesialisasi bidang studi bagi para mahasiswanya. Di samping itu al Azhar juga mulai membuka pendidikan tingggi untuk perempuan. Pada tahun 1957, Grand Syaikh Al Azhar Abdurahman Tag terinspirasi perempuan Rahmah el Yunusiah (Padang) mendirikan Kulliyatul Banat (Fakultas Putri) di al Azhar. Sejak itu, Al Azhar juga menyediakan fakultas khusus putri (*Kulliyatul Banat*) yang terpisah dari mahasiswa putra (*Banin*).

Gerakan pengembangan program studi umum pada universitas Al Azhar, ternyata belakangan mulai diikuti oleh Indonesia. Hanya saja pembukaan fakultas umum itu baru dimulai 40 tahun kemudian. Sejak 2002, Setelah Indonesia memasuki reformasi beberapa IAIN di Indonesia ditingkatkan menjadi Universitas Islam Indonesia. Sejak itu, UIN mulai mengembangkan fakultas kedokteran dan kesehatan. Di mulai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mendukung pengembangan UIN dalam mengintegrasikan aspek ke-ilmuan, ke-Islaman, dan ke-Indonesiaan. Untuk mempercepat pengintegrasian tersebut, sidang senat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 30 Desember 2002 mempertimbangkan pentingnya pembukaan program studi baru dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Mulailah pada tahun akademik 2004/2005 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan mulai menerima mahasiswa baru Program Studi Kesehatan Masyarakat dan Farmasi.

Seiring dengan langkah pembukaan program studi umum yang dilakukan UIN Syarif hidayatullah Jakarta, dua Universitas Islam lain yaitu UIN Malang dan UIN Makasar juga membuka fakultas kedokteran. Belakangan beberapa UIN bersiap-siap untuk melakukan langkah yang sama seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada 2017, terdapat tiga pimpinan UIN menyampaikan keinginan untuk membuka fakultas kedokteran saat bertemu dengan

Wakil Presiden Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden Jakarta. Ketiga UIN tersebut adalah UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Syarif Kasim Riau (Republika, 2/10/2017).

PENUTUP

Penelitian ini menemukan beberapa catatan penting yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini. *Pertama*, hubungan antara Indonesia dan Mesir telah berlangsung cukup lama, yaitu diperkirakan sejak saat orang Mesir menggunakan kapur yang bersal dari Barus di Pulau Sumatera sebagai salah satu bahan pengawet mumi di Mesir. Selanjutnya dalam perjalanan sejarah, Indonesia dan Mesir memiliki banyak persinggungan sejarah yang saling menguatkan satu sama lain seperti perkembangan Islam dan sejarah modernisasi negara dan pendidikan. *Kedua*, pendidikan di Mesir, khususnya di Universitas Al Azhar mengajarkan paham keagamaan Islam yang sesuai dengan budaya Indonesia yang multikultur dan beragam. Pandangan moderat menjadi warna utama dan merek tersendiri bagi alumni Al Azhar University. Model alumni ini diperlukan untuk menjaga keberagaman di Indonesia sebagai salah satu pilar negara kesatuan Republik Indonesia. *Ketiga*, alumni Al Azhar University telah berkontribusi secara signifikan dalam memajukan moderatisme Islam di Indonesia. Ini diwujudkan dengan cara alumni dalam memajukan pendidikan Islam seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam yang memprioritaskan Islam moderat.

Studi ini merekomendasikan, bahwa pertama-tama hubungan baik Indonesia di Mesir perlu dipertahankan dan dilembagakan dalam memajukan Islam modern di Indonesia. *Kedua*, menghadapi jumlah siswa yang berhasil lulus pendidikan masih di bawah 50% dari total mahasiswa Indonesia yang mendaftar di perguruan Tinggi di Mesir, maka pemerintah Indonesia perlu membuat langkah terobosan untuk menemani kebutuhan siswa Indonesia di Mesir seperti penguatan bahasa, biaya hidup, penguasaan sastra, dan insentif untuk gelar master dan doktor. *Ketiga*, jika mahasiswa kembali ke Indonesia, setelah menyelesaikan studi mereka, pemerintah Indonesia perlu menyediakan akomodasi untuk alumni Mesir dalam pengembangan pendidikan Islam dengan mempertimbangkan memilih mereka menjadi agen negara dalam menebarkan paham moderatis Islam di masyarakat dan proses sosio-politik di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya kajian ini, penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penulisan ini. Ucapan terima kasih pertama, penulis sampaikan kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah menugaskan penulis melakukan penelitian ke Mesir. Ucapan terima kasih juga kami sampikan kepada Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Mesir dan Pengurus Cabang Istimewa (PCI) Nahdlatul Ulama (NU) di Mesir yang telah menerima dan memfasilitasi proses pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk kepentingan penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul, 2013. *Nalar Multi Kulturalisme Kebangsaan Dalam Merespon Gerakan-Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, Malang: PSIF-UMM.

Azra, Azyumardi. "Jaringan Keilmuan Indonesia-Mesir."*Republika*, 16 Nopember 2017.

Eliraz, Giora. "The Islamic Reformist Movement in the Malay-Indonesian World in the First Four Decades of the 20'h Century: Insights Gained from a Comparative Look at Egypt." *Studia Islamika*, VoL 9, No.2, 2002.

Fachir, AM. 2010. *Jauh di Mata Dekat di Hati: Potret Hubungan Indonesia Mesir*. Cairo: Kedutaan Besar Republik Indonesia Mesir.

Nasution, Khoirudin. "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimun," *UNISIA*. No. 41/XXII/IV/2000

Usman, "Model Deradikalisasi Narapidana Terorisme Studi Perbandingan Deradikalisasi Di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir Dan Indonesia." *Inovatif.* Volume VII Nomor II Mei 2014

Rahman, Suranta Abd., "Diplomasi RI di Mesir dan Negara-Negara Arab pada Tahun 1947," *WACANA*, Vol. 9 No. 2, Oktober 2007

Sinbathi, Muhammad Ahmad. *Hadharatuna fi Indonesia*, Kuwait: Darul al-Qalam, 1982, h. 193-194.

Sukino, Arief, "Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara," *Studia Didaktika*, IAIN Pontianak, Vol.10 No.1 Tahun 2016

Tambak, Syahraini. "Eksistensi Pendidikan Islam Al Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Moderniasisi di Mesir."*Jurnal At-Thariqah,* Vol. 1 No. 2 Desember 2016

Artikel

"Deklarasi Lombok Alumni Al Azhar," Republika.co.id, 20 Oktober 2017
"UIN Bisa Buka Fakultas Kedokteran," Republika.co.id, Kamis 2 Nopember 2017